



## KETEGUHAN IMAN PEMUDA ASHABUL KAHFI SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN AQIDAH DI ERA MODERN

### *THE FIRMNESS OF FAITH OF THE YOUTH OF ASHABUL KAHFI AS A MODEL OF FAITH EDUCATION IN THE MODERN ERA*

Heri Agung Ramdani<sup>1</sup>, Budi Luhur<sup>2</sup>, Latifah Aini Rambe<sup>3</sup>, Zahra Maghfirah Ziba<sup>4</sup>, Dea Anastasya Simarmata<sup>5</sup>

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email: [heri6000b@gmail.com](mailto:heri6000b@gmail.com)<sup>1</sup>, [budi7uhur@gmail.com](mailto:budi7uhur@gmail.com)<sup>2</sup>, [latifahainirambe06@gmail.com](mailto:latifahainirambe06@gmail.com)<sup>3</sup>,

[zahraziba017@gmail.com](mailto:zahraziba017@gmail.com)<sup>4</sup>, [deasimarmata183@gmail.com](mailto:deasimarmata183@gmail.com)<sup>5</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 06-10-2025

Revised : 08-10-2025

Accepted : 10-10-2025

Published : 12-10-2025

#### Abstract

*This article examines the educational values of Islamic creed (aqidah) embedded in the story of the People of the Cave (Ashabul Kahf) as narrated in Surah Al-Kahf verses 9–26. Employing a qualitative library research approach, the study draws on classical and contemporary tafsir, alongside Islamic educational literature. The findings indicate that the Ashabul Kahf narrative conveys key educational values, including steadfast faith, moral courage, youth solidarity, and perseverance (istiqamah) in the face of social and political pressure. These values are highly relevant for contemporary Islamic education, particularly in shaping youth resilience, integrity of belief, and character grounded in tauhid. The study concludes that the Ashabul Kahf story holds not only historical-theological significance but also practical potential as a model of aqidah education to address the challenges of globalization and the moral crisis among youth.*

**Keywords:** *Ashabul Kahf, aqidah education, steadfast faith*

#### Abstrak

Artikel ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi sebagaimana termuat dalam QS. Al-Kahfi ayat 9–26. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, menggunakan tafsir klasik dan kontemporer serta literatur pendidikan Islam sebagai sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Ashabul Kahfi memuat pesan pendidikan tentang keteguhan iman, keberanian moral, ukhuwah pemuda, dan sikap istiqamah dalam menghadapi tekanan sosial maupun politik. Nilai-nilai ini memiliki relevansi bagi pendidikan generasi muda di era modern, terutama dalam membentuk resilience, integritas akidah, dan karakter yang berlandaskan tauhid. Studi ini menegaskan bahwa kisah Ashabul Kahfi tidak hanya memiliki dimensi historis-teologis, tetapi juga potensial sebagai model pendidikan akidah yang mampu menjawab tantangan globalisasi dan krisis moral pemuda.

**Kata Kunci:** *Ashabul Kahfi, Pendidikan Akidah, Keteguhan Iman*

#### PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang ditandai oleh globalisasi, perkembangan teknologi, dan derasnya arus informasi telah membawa konsekuensi besar terhadap orientasi hidup generasi muda Muslim. Fenomena sekularisasi, hedonisme, hingga budaya instan memperlihatkan adanya pergeseran nilai yang berimplikasi pada melemahnya komitmen beragama serta meningkatnya problem moral di kalangan pemuda. Kondisi ini memperlihatkan urgensi pendidikan Islam yang tidak sekadar mengajarkan pengetahuan kognitif, melainkan menekankan pada dimensi penguatan akidah sebagai fondasi karakter dan kepribadian, yang berfungsi menjaga integritas keyakinan, mengarahkan



perilaku, dan membentuk resilience spiritual agar generasi muda mampu menghadapi tantangan zaman (Bagaskara, 2025; Nafiah, 2022). Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menghadirkan kisah-kisah yang kaya akan makna edukatif, salah satunya adalah kisah Ashabul Kahfi dalam QS. Al-Kahfi ayat 9–26. Kisah ini merekam keteguhan iman sekelompok pemuda dalam menghadapi tirani, yang memilih mempertahankan akidah meski harus mengasingkan diri dari sistem sosial-politik yang menindas. Dari kisah ini dapat ditarik nilai pendidikan akidah yang mencakup keberanian moral, ukhuwah pemuda, kesabaran, dan istiqamah dalam menjaga prinsip keimanan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk dijadikan paradigma pendidikan Islam, terutama dalam membentuk generasi muda yang kuat dan tahan terhadap gempuran budaya global dan ideologi sekuler (Rahmansyah, 2023; Muliawann, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dimensi kisah ini dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Nafiah (2022) menyoroti aspek nilai iman, Bagaskara (2025) menelaah pendidikan akidah dalam perspektif tafsir, sementara Husna (2023) menekankan relevansi nilai Qur'ani bagi pembentukan karakter. Kajian lain mencoba membandingkan tafsir klasik dan kontemporer terkait kisah Ashabul Kahfi untuk melihat variasi makna yang terkandung (Muliawann, 2024). Namun, kajian yang secara khusus memposisikan kisah ini sebagai paradigma pendidikan akidah yang mampu menjawab tantangan globalisasi dan krisis moral pemuda masih relatif terbatas, sehingga menunjukkan pentingnya kajian yang lebih komprehensif, tidak hanya menafsirkan kisah dalam kerangka historis-teologis, tetapi juga mengaitkannya dengan kebutuhan pendidikan Islam di era kontemporer. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan pokok: Pertama, nilai-nilai pendidikan akidah apa saja yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi dalam QS. Al-Kahfi ayat 9–26? Kedua, bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut terhadap penguatan pendidikan generasi muda di era modern? Dengan merumuskan kedua pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual terhadap dinamika zaman, sekaligus menawarkan paradigma pendidikan akidah yang berakar pada nilai Qur'ani dan mampu menjawab krisis moral yang dihadapi pemuda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman makna, bukan pengukuran angka. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena dalam konteks alamiah dan menekankan pada interpretasi makna yang terkandung di balik data. Dalam konteks penelitian ini, kisah Ashabul Kahfi dalam QS. Al-Kahfi ayat 9–26 dipahami bukan sekadar sebagai teks sejarah, tetapi sebagai narasi yang sarat nilai pendidikan akidah dan relevan dengan kondisi generasi muda. Metode studi kepustakaan digunakan karena objek kajian bersumber dari teks, baik sumber primer maupun sekunder. Zed (2014) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan menitikberatkan pada eksplorasi literatur untuk menemukan data, konsep, dan teori yang relevan dengan topik penelitian. Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Kahfi ayat 9–26, serta kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Al-Maraghi*, dan *Al-Misbah*. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas nilai pendidikan Islam, akidah, serta pembentukan karakter pemuda (Manshur, 2021; Amrulloh, 2022; Husna, 2023).



Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, heuristik, yaitu menelusuri berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, kritik sumber, baik eksternal maupun internal, untuk menguji keaslian, kredibilitas, dan relevansi data. Ketiga, interpretasi, yaitu menafsirkan data dengan memperhatikan konteks historis-teologis sekaligus perspektif pendidikan Islam. Keempat, penulisan hasil penelitian dalam bentuk historiografi atau laporan ilmiah (Gottschalk, 1985). Tahapan ini memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan komprehensif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Menurut Nazir (2017), metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis sekaligus memberikan interpretasi kritis terhadap data. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi, kemudian menghubungkannya dengan teori pendidikan Islam dan kebutuhan generasi muda di era modern. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh, yakni menempatkan kisah Ashabul Kahfi tidak hanya sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan akidah yang kontekstual.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kisah Ashabul Kahfi dalam Perspektif Qur'ani**

Kisah Ashabul Kahfi dalam QS. Al-Kahfi ayat 9–26 menceritakan sekelompok pemuda beriman yang hidup di bawah tekanan penguasa zalim. Mereka menolak perintah menyembah berhala dan memilih bersembunyi di sebuah gua demi menjaga kemurnian tauhid. Allah kemudian menidurkan mereka selama 309 tahun dan membangkitkan mereka kembali sebagai bukti kekuasaan-Nya. Menurut Ibnu Katsir, keberanian mereka lahir dari keyakinan tauhid yang murni, sementara Al-Maraghi menekankan pentingnya kebersamaan mereka sebagai komunitas beriman. Hal ini menunjukkan bahwa kisah Ashabul Kahfi bukan hanya catatan sejarah, melainkan juga narasi yang sarat nilai pendidikan.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Akidah**

Kisah Ashabul Kahfi mengandung berbagai nilai yang dapat dijadikan landasan pendidikan akidah. Keteguhan iman tercermin dari pilihan mereka untuk mempertahankan keyakinan meskipun diancam penguasa. Nafiah (2022) menegaskan bahwa iman yang kokoh merupakan fondasi bagi pembentukan karakter generasi muda yang tangguh menghadapi modernisasi. Keberanian moral juga tampak jelas, sebab mereka berani menentang sistem tiran demi mempertahankan kebenaran. Bagaskara (2025) berpendapat bahwa pendidikan akidah harus membentuk keberanian moral sebagai bagian dari integritas iman. Selain itu, kisah ini menampilkan solidaritas dan ukhuwah, ketika mereka memilih berjalan bersama dan saling menguatkan. Husna (2023) menekankan bahwa pendidikan akidah yang kuat melahirkan kesadaran kolektif, bukan sekadar religiusitas individu. Nilai lain yang penting adalah kesabaran dan tawakal, di mana mereka menyerahkan sepenuhnya nasib mereka kepada Allah. Quraish Shihab melalui tafsir *Al-Misbah* menegaskan bahwa tawakal adalah fondasi resilience spiritual yang mampu memperkuat daya tahan seseorang dalam menghadapi berbagai ujian.

### **Relevansi dengan Pendidikan Generasi Muda**

Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang besar bagi pendidikan Islam di era modern. Keteguhan iman menjadi jawaban atas krisis identitas yang dialami generasi muda akibat pengaruh



sekularisasi dan hedonisme. Keberanian moral dapat menumbuhkan sikap kritis terhadap ideologi destruktif seperti materialisme dan relativisme moral. Solidaritas pemuda mengajarkan pentingnya lingkungan religius yang sehat sebagai benteng sosial dari pengaruh negatif media dan pergaulan. Kesabaran dan tawakal membentuk resilience spiritual yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dan pelajar untuk menghadapi tekanan akademik, sosial, maupun psikologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Husna (2023) bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari akidah sebagai fondasi moralitas.

### **Penguatan dari Penelitian Terdahulu**

Relevansi kisah Ashabul Kahfi juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya. Syukri dkk. (2024) menafsirkan kisah ini sebagai inspirasi bagi gerakan pemuda yang organik, berani, dan berbasis iman. Kajian mereka menunjukkan bahwa Ashabul Kahfi tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga memiliki nilai sosial yang aktual. Temuan ini senada dengan pandangan Bagaskara (2025) yang menekankan bahwa pendidikan akidah perlu menumbuhkan keberanian moral sebagai salah satu tujuannya. Husna (2023) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam tidak dapat dilepaskan dari akidah. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian tersebut, dapat ditegaskan bahwa kisah Ashabul Kahfi berfungsi ganda: di satu sisi sebagai teladan historis, dan di sisi lain sebagai paradigma pendidikan akidah yang kontekstual dengan tantangan generasi muda di era globalisasi.

### **KESIMPULAN**

Kisah Ashabul Kahfi dalam QS. Al-Kahfi ayat 9–26 menghadirkan pesan yang sarat dengan nilai pendidikan akidah. Keteguhan iman, keberanian moral, solidaritas pemuda, serta kesabaran dan tawakal merupakan pelajaran utama yang dapat diambil dari kisah tersebut. Nilai-nilai ini memperlihatkan bahwa akidah tidak hanya dipahami sebagai keyakinan abstrak, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter dan sikap hidup yang nyata. Teladan para pemuda Ashabul Kahfi menunjukkan bagaimana iman yang kuat mampu menjadi benteng menghadapi tekanan sosial, politik, maupun budaya. Penafsiran para ulama klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Maraghi, ditambah pandangan kontemporer seperti Quraish Shihab dalam *Al-Misbah*, semakin memperkaya pemahaman bahwa kisah ini memiliki makna pendidikan yang dalam dan kontekstual.

Relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pendidikan generasi muda di era modern tidak dapat dipungkiri. Keteguhan iman penting untuk mengatasi krisis identitas yang dihadapi pemuda akibat globalisasi, keberanian moral melatih mereka bersikap kritis terhadap ideologi destruktif, solidaritas mengajarkan pentingnya komunitas religius yang sehat, sedangkan kesabaran dan tawakal membentuk resilience spiritual dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Penelitian ini menegaskan bahwa kisah Ashabul Kahfi tidak hanya bernilai historis-teologis, tetapi juga dapat dijadikan paradigma pendidikan akidah yang adaptif terhadap tantangan kontemporer. Dengan memperkuat akidah sebagai inti pendidikan, kisah Ashabul Kahfi dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda Muslim yang berkarakter kuat, berintegritas, dan mampu menjawab krisis moral di tengah arus globalisasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bagaskara, M. D. T. (2025). *Pendidikan akidah dalam kisah Ashabul Kahfi perspektif tafsir*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.



- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti sejarah* (Nugroho Notosusanto, Penerj.). UI Press.  
<https://eprints.ums.ac.id/135071/2/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Husna, A. A. (2023). *Analysis of values and relevance in character education*. Proceedings of the International Conference on Education and Social Humanities, 10170. Universitas Nurul Jadid. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10170>
- Manshur, F. M. (2021). *Study of Ashab Al-Kahf's story in the book of Fadhâ'il al-Khamsah min al-Shihahi al-Sittah: A naturalistic hermeneutical perspective*. Journal of Language, Humanities and Social Sciences, 4(1), 10–21. <https://www.asianinstituteofresearch.org>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muliawann, J. (2024). *Kisah Ashabul Kahfi: Studi perbandingan tafsir Al-Misbah dan tafsir klasik*. Proceedings of Social Sciences and Humanities, 161–170. <https://digital-science.pubmedia.id/index.php/pssh/article/download/161/224/480>
- Nafiah, S. Z. (2022). *Nilai-nilai iman pada kisah Ashabul Kahfi*. Institut Agama Islam Negeri Curup. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/3456/1/NILAI-NILAI%20IMAN%20PADA%20KISAH%20ASHABUL%20KAHFI.pdf>
- Nazir, M. (2017). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rahmansyah, A. Z. (2023). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Ashabul Kahfi: Analisis kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi 9–26*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 45–59. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1253532>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 7). Lentera Hati.
- Syukri, Z., Zikrullah, Ghazali, & Harwanto, P. (2024). *The seven sleepers (Ashabul Kahf) in the Holy Bible and Qur'an: Lessons for organic youth movements*. Journal of Religion and Society, 15(3), 201–215. <https://www.researchgate.net/publication/382814502>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.